

The Implementation Building Character Based on Islamic Values and the Impact of Resilience on Bullying Victims on Students of Darul Ulum Saleh Jaya Islamic Boarding School

Abdul Karim ^{1*}, Siti Roudhotul Jannah ¹, Ahmad Muslimin ¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia



karimnajih88@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the implementation strategies of character education based on Islamic values in strengthening the resilience of bullying victims among students at Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, Air Salek Subdistrict, Banyuasin Regency. It also seeks to examine the impact of these strategies on the students' resilience. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data validity ensured through source triangulation. The data analysis techniques involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study reveal that: (1) The implementation strategy of character education based on Islamic values at Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya is carried out in a structured manner through discipline, independence, and role modeling to support bullying victims. Core values such as honesty, responsibility, patience, and *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood) are instilled through social interaction, habituation, and programs such as *halaqah*, mentoring, and emotional support to enhance victims' self-confidence. (2) The Islamic value-based character education has a positive and effective impact on improving the resilience of bullying victims through education, personalized approaches, and a supportive environment. Values such as patience, sincerity, and empathy contribute to fostering harmony, reducing bullying, and building the students' self-esteem.

Keywords: Character Education, Islamic Values, Resilience, Bullying Victims

ARTICLE INFO

Article history:

Received
February 29, 2025
Revised
April 03, 2025
Accepted
April 29, 2025

Published by

Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the author (s)

PENDAHULUAN

Istilah "karakter" sering dipahami sebagai representasi dari perilaku yang mencerminkan sikap positif dalam diri seseorang. Jika ditinjau lebih mendalam, karakter tidak hanya sekadar sikap baik semata, melainkan merupakan keseluruhan aspek kepribadian yang membentuk identitas seseorang secara utuh. Dalam perspektif yang lebih luas, karakter seseorang dibentuk melalui proses panjang yang tidak hanya melibatkan individu itu sendiri, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, terutama peran keluarga sebagai pembentuk dasar kepribadian dan sekolah sebagai institusi formal yang turut serta dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, dalam proses pembentukan karakter, keberadaan atau eksistensi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga tidak dapat diabaikan karena melalui pengalaman-pengalaman hidup, siswa secara aktif menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karakter seseorang tidak hanya dibentuk, tetapi juga terbentuk melalui berbagai interaksi sosial dan proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. (Hariyanto et al., 2024)

Pondok pesantren dikenal luas sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pengajarannya. Dikatakan demikian karena dalam realitasnya, karakter santri jauh lebih mudah dibentuk ketika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung penuh, seperti sistem asrama yang diterapkan oleh pondok pesantren. Dalam sistem ini, nilai-nilai serta pandangan hidup yang diyakini oleh pesantren dapat dijalankan secara konsisten oleh para santri dalam aktivitas mereka sehari-hari. Oleh berbagai pihak, pondok pesantren justru dianggap memiliki keunikan tersendiri dan kelebihan dalam

menerapkan pembinaan karakter, yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Penilaian tersebut tidak lepas dari pola pendidikan yang diterapkan secara intensif dan berkesinambungan, di mana pembentukan sikap dan watak santri bukan hanya ditanamkan melalui pengajaran formal, melainkan juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sosial yang tertutup dan terpantau dengan baik. Maka, keunggulan pesantren dalam membentuk karakter bukan hanya dipersepsikan secara subjektif, melainkan dapat ditelusuri dari cara pesantren menciptakan suasana pendidikan yang menyeluruh dan mendalam melalui pendekatan hidup bersama antara pendidik dan peserta didik. (Rodli Makmun, 2014)

Pendidikan karakter di pesantren Indonesia telah menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan dan pembentukan sosial di masyarakat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat. Dalam pandangan banyak orang, pesantren tidak sekadar sekolah, melainkan sebuah lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral peserta didiknya.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang tangguh dan berdaya. Salah satu pendekatan yang kini semakin mendapat perhatian adalah implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Landasan atau acuan nilai-nilai Islam terdiri dari tiga pilar, yaitu: 1) *Itikadiya*, yang dikaitkan dengan pendidikan agama seperti keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata keyakinan individu. 2) *Huluqiyya*, terkait dengan pendidikan etika, yang tujuannya adalah untuk menyucikan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. 3) *Amaliyya*, terkait dengan pendidikan perilaku sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* telah dianggap sebagai permasalahan yang cukup serius dan mengkhawatirkan. Pada dasarnya, tindakan ini menggambarkan adanya penyalahgunaan kekuasaan, baik secara fisik maupun sosial, yang biasanya dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku kepada korban tertentu. Korban kerap kali menjadi sasaran karena latar belakang seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau bahkan kemampuan individu yang berbeda. Intimidasi ini dapat berupa ancaman, paksaan, hingga kekerasan fisik yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan rasa takut atau ketidaknyamanan. Jika dilihat dari sisi pelaku, mereka menggunakan ancaman dan tekanan sebagai alat untuk menunjukkan dominasi, yang sering kali tidak disadari telah menjadi pola perilaku yang terus-menerus dilakukan. Di sisi lain, oleh sebagian siswa atau pihak sekolah, perilaku ini justru dibiarkan dan tidak jarang pula korban perundungan merasa enggan untuk melaporkannya karena takut akan dampak yang lebih buruk. Dengan demikian, ketimpangan dalam hubungan kekuasaan serta kurangnya kepedulian lingkungan menjadi faktor yang memperparah terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan penanganan harus segera diterapkan agar pelaku tidak semakin berani dan korban tidak terus-menerus berada dalam situasi yang merugikan secara fisik maupun mental.

Penelitian ini memiliki posisi yang khas dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tema *bullying* di lingkungan pendidikan Islam, terutama pondok pesantren. Adapun analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema *bullying* dalam konteks pendidikan Islam, namun belum ada yang secara khusus meneliti keterkaitan antara pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan resiliensi korban *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Penelitian Ilmika Sari (2021) lebih menekankan pada strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk mencegah perilaku *bullying*, sedangkan penelitian Muchammad Ubaidillah Syafiq (2022) fokus pada implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* secara kelembagaan. Adapun penelitian Devi Nurhani (2022) menelaah pengaruh sabar dan *hardiness* terhadap resiliensi korban *body shaming* pada siswa madrasah, namun tidak mengaitkannya dengan pendekatan pendidikan karakter atau konteks pesantren. Sementara itu, Muh Ibnu Sholeh (2023) meneliti program anti-*bullying* berbasis nilai-nilai keislaman secara umum di lembaga pendidikan Islam tanpa fokus pada korban *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan dampaknya terhadap

resiliensi korban bullying di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, sebagai upaya pembentukan ketahanan psikologis santri dalam menghadapi pengalaman negatif secara Islami dan kontekstual.

Perundungan ini dapat terjadi di berbagai jenis institusi pendidikan, tidak terkecuali di lingkungan pesantren. Di pesantren, masalah tindakan *bullying* seringkali muncul sebagai dampak dari dinamika sosial dan hierarki yang ada di lingkungan tersebut. Para santri yang memiliki kekuatan fisik atau kedudukan sosial yang lebih tinggi cenderung mememanfaatkannya untuk mendominasi atau merendahkan santri lain yang dianggap lebih lemah atau berbeda. Bentuk-bentuk *bullying* bisa bervariasi, mulai dari intimidasi verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik. Para korban *bullying* seringkali merasa terisolasi, takut melaporkan kejadian tersebut karena khawatir akan stigma atau reaksi negatif dari sesama santri atau pengajar, serta mungkin juga karena rasa malu atau takut balasan. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat di pesantren dan dapat mengganggu proses pendidikan serta kesejahteraan mental dan emosional para santri. Oleh karena itu, penanganan serius dan pendekatan holistik diperlukan untuk mencegah dan mengatasi masalah *bullying* serta membangun resiliensi korban *bullying* di pesantren.

Topik ini penting untuk diteliti karena bullying di lingkungan pesantren sering kali terjadi dalam bentuk yang tidak kasatmata, seperti kekerasan verbal, ejekan, intimidasi senioritas, atau pengucilan, yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis santri. Korban bullying di pesantren tidak hanya membutuhkan perlindungan, tetapi juga pembinaan yang dapat membentuk ketahanan mental dan spiritual mereka. Dalam konteks pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pembinaan karakter Islami menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk tidak hanya mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga menumbuhkan resiliensi pada korban. Sayangnya, pendekatan ini masih jarang dikaji secara mendalam, terutama terkait bagaimana internalisasi nilai Islam mampu membantu korban untuk pulih dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara praktis dalam membangun sistem pendidikan pesantren yang lebih ramah, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter santri.

Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam membina karakter santri-sastrinya. Dengan landasan ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika, pondok pesantren ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembentukan karakter yang tangguh dan berdaya tahan (*resilient*) terhadap berbagai tantangan, termasuk *bullying*.

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, diperoleh data bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di pondok pesantren tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1
Jenis-Jenis *Bullying* di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya

No.	Jenis <i>Bullying</i>	Contoh Kejadian di Pondok Pesantren
1	<i>Bullying</i> Verbal	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanggil teman dengan julukan kasar (“gembrot”, “bodoh”, dll). b. Menghina kemampuan mengaji atau hafalan. c. Mengancam dengan kata-kata (“Kalau kamu ngadu, saya hajar!”). d. Mengolok-ngolok logat daerah asal santri.
2	<i>Bullying</i> Non-Verbal	<ul style="list-style-type: none"> a. Memukul, menampar, mencubit. b. Mendorong atau menjegal saat antre mandi atau makan. c. Mengucilkan teman dari kelompok belajar atau kegiatan. d. Merusak barang pribadi santri lain. e. Memberi isyarat menghina (misalnya menirukan gerakan orang lain dengan maksud mengejek).

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, *bullying* terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal mencakup tindakan seperti memanggil teman dengan julukan kasar, menghina kemampuan

mengaji, mengancam dengan kata-kata, dan mengolok logat daerah asal santri. Sementara itu, *bullying* non-verbal meliputi kekerasan fisik seperti memukul dan menjegal, tindakan sosial seperti pengucilan, perusakan barang pribadi, serta penghinaan melalui isyarat tubuh.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul: "Implementasi Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Dampak resiliensi Korban *Bullying* Pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman santri terkait pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan bagaimana hal itu membentuk resiliensi terhadap *bullying* di lingkungan pesantren. Penelitian jenis ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dari fenomena sosial secara alami melalui deskripsi verbal. Pendekatan fenomenologis sangat tepat dalam konteks ini karena fokus utamanya adalah pada pemaknaan pengalaman subjektif dari individu, dalam hal ini para santri, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren yang menjadi subjek utama penelitian. Atau dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara langsung dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz, dan santri, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai dokumen tertulis seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter, nilai-nilai Islam, resiliensi, dan *bullying*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai implementasi dan dampak pembinaan karakter terhadap ketahanan mental santri korban *bullying*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek di lapangan guna menangkap makna yang utuh dari pengalaman mereka. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan tahapan yang mencakup izin penelitian, pengenalan kepada informan, penjadwalan kegiatan, serta pelaksanaan wawancara dan observasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; reduksi data untuk menyaring dan merangkum informasi penting; penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman; serta penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu dari fakta khusus menuju kesimpulan umum yang diverifikasi kembali dengan data yang telah direduksi dan disajikan (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang objektif dan memungkinkan munculnya solusi terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Strategi Implementasi Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Terhadap Korban *Bullying* Pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin

Penelitian ini membahas strategi implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam terhadap korban *bullying* di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, Banyuasin. *Bullying* di kalangan santri dinilai berdampak negatif pada aspek psikologis dan sosial korban, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang menyeluruh. Pesantren ini menerapkan strategi pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemahaman nilai-nilai Islam agar santri dapat membentuk karakter positif dan bangkit dari pengalaman negatif tersebut.

Peran pengasuh sangat penting dalam pembinaan karakter. Pengasuh tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, kemandirian, dan disiplin kepada santri. Nilai-nilai Islam yang ditekankan meliputi kejujuran, tanggung jawab, tawadhu', kesabaran, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kehidupan pesantren agar menjadi kebiasaan yang kuat bagi para santri.

Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, pesantren menggunakan berbagai metode seperti kajian kitab kuning, ceramah, diskusi, serta halaqah atau kelompok belajar kecil.

Namun, strategi utama yang dianggap paling efektif adalah keteladanan dan pembiasaan. Program-program pembinaan juga mencakup sistem tanggung jawab, mentoring, dan pembinaan akhlak yang intensif untuk membentuk ketahanan mental dan emosional santri, terutama bagi mereka yang menjadi korban *bullying*.

Pesantren juga menerapkan sistem pengawasan dan pendampingan yang manusiawi dan aktif. Para pengasuh serta ustaz secara langsung memantau perilaku santri dan memberikan bimbingan melalui diskusi, kajian, serta konseling. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh santri. Respon santri terhadap pembinaan ini cukup positif, meskipun pada awalnya ada penolakan. Seiring waktu, santri mulai memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama dalam pelaksanaan pembinaan ini adalah perbedaan latar belakang santri dan pengaruh media sosial yang cukup kuat. Sebagian santri berasal dari lingkungan yang kurang religius, sehingga proses pembinaan membutuhkan waktu dan pendekatan yang sabar serta konsisten. Meski demikian, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam ini telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter, meningkatkan resiliensi, dan menciptakan suasana kehidupan pesantren yang lebih harmonis.

Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya menerapkan strategi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Para ustadz berperan penting dalam proses ini melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat kepada santri. Nilai-nilai seperti tawadhu', kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati ditanamkan dalam keseharian santri, baik melalui ibadah berjamaah, pengajian, maupun kegiatan sosial di lingkungan pesantren.

Pengasuh Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam pembinaan karakter santri yang berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagai figur teladan, pengasuh tidak hanya membimbing dalam aspek keilmuan, tetapi juga menanamkan akhlak mulia, disiplin, dan kemandirian. Mengenai sistem pembinaan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, KH. Muhammad Said selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya mengatakan sebagai berikut:

"Di pesantren ini, pembinaan karakter santri dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh. Tidak hanya sekadar memberikan ilmu agama, tapi juga membentuk akhlak dan kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan santri untuk hidup mandiri, disiplin dalam ibadah, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Kami juga menerapkan sistem keteladanan dari para pengasuh dan ustaz-ustaz yang ada di sini, karena santri lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya sekadar mendengar nasihat."¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya menekankan pada kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan disiplin, serta keteladanan dari para pengasuh agar santri dapat mencontoh langsung sikap dan perilaku yang baik. Terkait nilai-nilai Islam yang menjadi fokus utama dalam pembinaan karakter santri di pesantren ini, KH. Muhammad Said mengatakan:

"Kami menanamkan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, *tawadhu'* (rendah hati), kesabaran, dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Nilai-nilai ini bukan sekadar teori, tapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Misalnya, santri harus saling tolong-menolong, berbicara dengan sopan, dan menghormati yang lebih tua. Kejujuran juga sangat kami tekankan, sehingga dalam setiap aspek kehidupan mereka di sini, mereka terbiasa untuk jujur dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri."²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya menitikberatkan pada nilai-nilai Islam yang fundamental, yang diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang tertanam kuat. Mengenai metode atau strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri, KH. Muhammad Said menjelaskan:

¹ KH. Muhammad Said, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, wawancara, pada tanggal 27 Februari 2025

² KH. Muhammad Said, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, wawancara, pada tanggal 27 Februari 2025

“Metode yang kami gunakan ada beberapa, di antaranya adalah pembelajaran langsung melalui kajian kitab kuning, ceramah, serta diskusi. Namun, yang paling efektif adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Kami ingin santri belajar bukan hanya dari buku, tetapi juga dari perilaku sehari-hari. Selain itu, ada juga program halaqah (kelompok belajar kecil) yang lebih interaktif, sehingga santri bisa bertanya dan mendiskusikan nilai-nilai Islam dengan lebih dalam. Kami juga menerapkan sistem tugas dan tanggung jawab agar mereka terbiasa berdisiplin dan bekerja sama.”³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri lebih banyak berbasis pada keteladanan, pembiasaan, serta metode pembelajaran interaktif agar pemahaman mereka lebih mendalam dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait program khusus yang dirancang untuk membentuk ketahanan mental dan emosional santri, terutama bagi mereka yang mengalami *bullying*, KH. Muhammad Said menyampaikan:

“Kami menyadari bahwa ketahanan mental santri sangat penting, terutama di usia remaja. Untuk itu, kami punya program khusus seperti mentoring dan pembinaan akhlak yang lebih intensif. Santri yang mengalami kesulitan emosional atau tekanan dari teman sebaya akan mendapatkan bimbingan langsung dari ustaz pembimbing. Kami juga sering mengadakan kajian dan motivasi dari para alumni atau tokoh yang telah sukses melewati berbagai tantangan. Tujuannya agar santri memiliki ketahanan mental dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitar mereka.”⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya memiliki program khusus untuk membentuk ketahanan mental santri, seperti mentoring, bimbingan dari ustaz pembimbing, serta sesi motivasi dari para alumni agar santri lebih kuat dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Selanjutnya, mengenai peran para pengasuh dalam membimbing santri yang mengalami *bullying* agar mereka bisa bangkit dan menjadi lebih kuat, KH. Muhammad Said menuturkan:

“Para pengasuh sangat peduli dengan kondisi santri. Jika ada santri yang mengalami *bullying*, kami langsung turun tangan dengan memberikan bimbingan dan pendekatan secara personal. Kami juga menanamkan kepada santri bahwa pesantren ini adalah rumah mereka, di mana mereka harus merasa aman dan nyaman. Kami mengajarkan mereka untuk tidak membalas dengan kekerasan, tetapi lebih kepada menyikapi dengan cara yang bijak dan membangun kepercayaan diri mereka kembali. Selain itu, kami juga melakukan pendekatan kepada santri lain agar lingkungan pesantren tetap kondusif dan harmonis.”⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran pengasuh dalam menangani kasus *bullying* sangatlah penting, dengan pendekatan personal, bimbingan emosional, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh santri agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Terkait mekanisme pengawasan dan pendampingan bagi santri untuk mencegah serta menangani kasus *bullying*, KH. Muhammad Said selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya mengatakan sebagai berikut:

“Di pesantren ini, kami memiliki sistem pengawasan yang ketat, tetapi tetap dengan pendekatan yang manusiawi. Para ustaz dan pengurus pesantren aktif mengamati perilaku santri, baik secara langsung maupun melalui laporan dari teman sebaya. Selain itu, ada program pendampingan melalui diskusi kelompok, kajian keislaman, serta sesi konseling bagi santri yang mengalami permasalahan. Kami ingin membangun budaya saling peduli, bukan hanya sekadar menegakkan aturan.”⁶

³ KH. Muhammad Said, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, wawancara, pada tanggal 27 Februari 2025

⁴ KH. Muhammad Said, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, wawancara, pada tanggal 27 Februari 2025

⁵ KH. Muhammad Said, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, wawancara, pada tanggal 27 Februari 2025

⁶ KH. Muhammad Said, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, wawancara, pada tanggal 27 Februari 2025

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pesantren ini menerapkan pengawasan yang tidak hanya berbasis aturan ketat, tetapi juga pendekatan yang lebih membangun, sehingga santri merasa didampingi dan dilindungi dari tindakan *bullying*.

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam, pesantren menggunakan metode yang bervariasi. Keteladanan ustadz menjadi fondasi utama, diikuti oleh pembiasaan dalam aktivitas rutin, seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Nasihat langsung juga diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan karakter positif pada diri santri.

Dalam menangani kasus *bullying*, pesantren menggunakan pendekatan yang tegas namun tetap persuasif. Para ustadz mendengarkan semua pihak yang terlibat, termasuk korban dan pelaku, dan melibatkan pengurus serta orang tua untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga kasus *bullying* dapat dicegah dan tidak terulang kembali.

Santri yang menjadi korban *bullying* mendapat perhatian khusus melalui bimbingan pribadi, penguatan iman, dan pendampingan emosional. Mereka diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta diberikan lingkungan yang suportif. Pesantren juga memiliki program khusus seperti kajian keislaman, halaqah, konseling, dan sistem mentoring untuk meningkatkan resiliensi santri dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional.

Keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan juga sangat ditekankan. Pesantren secara rutin mengadakan pertemuan dengan wali santri dan memberikan edukasi mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Dengan kolaborasi antara ustadz, lingkungan pesantren, dan dukungan dari keluarga, santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama. Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya dilakukan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang. Lingkungan pesantren yang kondusif mendorong terciptanya rasa kebersamaan dan solidaritas antarsantri, yang sangat membantu santri korban *bullying* untuk bangkit dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Pendekatan ini lebih menekankan pada dukungan emosional dan spiritual daripada tindakan hukuman.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri dibiasakan menjalani rutinitas yang disiplin dan mandiri, sebagaimana dijelaskan oleh Jayya Ismadi Putra. Jadwal harian yang ketat, mulai dari salat berjamaah hingga kegiatan belajar, bertujuan membentuk karakter yang tangguh dan bertanggung jawab. Apabila terjadi pelanggaran, pembinaan dilakukan dalam bentuk nasihat dan bimbingan, bukan hukuman yang keras, sehingga pendekatan yang digunakan tetap mendidik dan penuh kasih sayang. Nilai-nilai Islam yang ditekankan dalam pembinaan karakter meliputi kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kebersamaan dan kepedulian sosial. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti dan salat berjamaah yang memperkuat nilai-nilai kolektif. Muhammad Jakariya menegaskan pentingnya praktik akhlak mulia tersebut dalam kehidupan santri sebagai bagian integral dari pembelajaran karakter di pesantren.

Peran ustaz dan ustazah sangat penting dalam pembinaan karakter santri. Mereka tidak hanya bertugas mengajar materi keagamaan, tetapi juga membimbing secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Refangga menjelaskan bahwa para pengajar sering memberikan nasihat dan solusi atas berbagai permasalahan santri, bahkan mengadakan sesi motivasi dan diskusi bersama. Pendekatan ini membentuk relasi yang dekat antara pengajar dan santri serta mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara praktis.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya berjalan secara holistik, mencakup kedisiplinan, kemandirian, akhlak mulia, dan dukungan sosial. Santri dibimbing agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sekaligus memperkuat mental dan spiritual mereka. Upaya ini menjadi strategi efektif dalam membantu santri korban *bullying* untuk pulih dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

2) **Dampak Implementasi Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Terhadap Resiliensi Korban *Bullying* pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuwangi**

Pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya menciptakan lingkungan yang harmonis dan minim kasus *bullying*. Pengasuh pondok menekankan pentingnya adab dan kesadaran bahwa setiap santri adalah bagian dari keluarga besar, sehingga terjalin kepedulian dan saling menghormati antar santri.

Santri yang menjadi korban *bullying* mendapatkan bimbingan berbasis nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan tolong-menolong. Pendekatan ini membantu mereka bangkit dari trauma, memaafkan pelaku, serta tetap semangat dalam belajar dan beribadah, baik melalui kegiatan kelompok maupun pendekatan personal. Ustadz-ustadz di pesantren menyampaikan bahwa pembinaan berbasis Islam membawa perubahan nyata. Santri yang sebelumnya tertutup menjadi lebih percaya diri, serta mampu memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Ini menunjukkan dampak positif dari penanaman nilai-nilai Islam terhadap kesehatan mental santri.

Pembinaan karakter tidak hanya memberikan efek sementara, tetapi membentuk mental santri untuk menghadapi tantangan hidup ke depan. Ajaran Islam yang menekankan ketahanan, sabar, dan tawakal menjadikan santri lebih siap menghadapi ujian kehidupan, termasuk trauma akibat *bullying*. Pesantren menciptakan suasana suportif yang tidak hanya membimbing korban, tetapi juga mengedukasi pelaku *bullying*. Santri yang mengalami perundungan diajarkan untuk tidak membalas dengan kebencian, melainkan dengan kesabaran dan introspeksi, yang membentuk mental lebih kuat.

Kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan dzikir menjadi terapi emosional dan spiritual yang memperkuat keimanan santri. Keimanan yang kuat ini mendorong santri untuk lebih tabah menghadapi tekanan psikologis, termasuk pengalaman *bullying*. Meskipun *bullying* masih terjadi dalam bentuk ringan, pesantren memiliki sistem pengawasan yang baik. Senior dan ustadz berperan aktif dalam memantau dan menindaklanjuti kasus perundungan, menjaga agar tidak berkembang menjadi masalah serius.

Santri diajarkan untuk menyikapi *bullying* dengan sabar dan tidak membalas. Mereka lebih memilih fokus pada kegiatan positif dan melapor kepada ustadz jika merasa terganggu. Pendekatan ini menunjukkan internalisasi nilai Islam dalam menyikapi konflik sosial. Nilai-nilai Islam membuat santri lebih tahan banting dan tidak mudah terpengaruh oleh hinaan atau ejekan. Mereka belajar untuk mengandalkan Allah, memahami bahwa harga diri tidak ditentukan oleh penilaian orang lain, serta lebih bijak dalam menyikapi perilaku buruk dari sesama. Terkait efektivitas pembinaan karakter ini dalam menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan bebas dari *bullying*, KH. Muhammad Said menuturkan:

“*Alhamdulillah*, dengan sistem yang ada, kasus *bullying* bisa diminimalisir. Santri mulai memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari keluarga besar pesantren, sehingga mereka lebih peduli dengan sesama. Kami juga selalu menekankan bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak ada alasan untuk merendahkan orang lain. Lingkungan yang harmonis ini adalah hasil dari pembinaan yang terus-menerus dan kerja sama semua pihak, baik pengasuh, ustaz, maupun santri sendiri.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam membangun lingkungan yang lebih kondusif dan harmonis, di mana santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga praktik adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai dampak implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam terhadap resiliensi korban *bullying* pada santri Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, KH. Muhammad Said selaku pengasuh pondok pesantren menyampaikan sebagai berikut:

“Di pesantren ini, kami menerapkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam membina karakter santri, terutama bagi mereka yang pernah mengalami *bullying*. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan tolong-menolong menjadi bagian utama dalam pendekatan kami. Anak-anak yang menjadi korban *bullying*, kalau tidak diberikan bimbingan yang baik, bisa jadi kehilangan rasa percaya diri, bahkan ada yang sampai menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, kami ajarkan mereka untuk menghadapi masalah dengan cara yang lebih positif. Mereka kami dampingi agar bisa

memaafkan, bangkit, dan tetap memiliki semangat belajar serta beribadah. Kami juga sering mengadakan kegiatan bersama, seperti pengajian dan diskusi kelompok, agar mereka merasa lebih diterima dan mendapat dukungan dari lingkungan. Selain itu, pendekatan secara personal juga kami lakukan agar mereka bisa lebih terbuka dan merasa nyaman dalam bercerita tentang apa yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam sangat efektif dalam mengubah perilaku santri yang pernah mengalami *bullying*. Mereka menjadi lebih kuat, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Mengenai efektivitas pembinaan karakter berbasis Islam, Ust. Ulinnuha Achmad mengatakan:

“Sangat efektif, karena ajaran Islam mengajarkan ketahanan mental dan kesabaran. Kami melihat banyak santri yang dulunya merasa terpuruk bisa bangkit dan menjadi lebih baik.

Ust. Ahmad Sobihin menambahkan:

“Pembinaan karakter berbasis Islam tidak hanya memberi solusi jangka pendek, tapi juga jangka panjang. Santri tidak hanya sembuh dari trauma, tapi juga bisa lebih siap menghadapi tantangan hidup ke depannya.

Ust. Wafil Koderi, S.Pd menegaskan:

Kami percaya bahwa dengan pendekatan Islam yang tepat, santri bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, tidak mudah putus asa, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Itu yang membuat mereka bisa bangkit dari pengalaman buruk seperti *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam sangat efektif dalam meningkatkan resiliensi santri. Dengan pembinaan yang baik, santri bisa pulih dari trauma, membangun kepercayaan diri, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Bullying merupakan masalah yang bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di pondok pesantren. Namun, dengan adanya pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam, santri yang menjadi korban *bullying* dapat lebih tangguh dan memiliki resiliensi yang tinggi. Sistem pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya berperan penting dalam membentuk mental yang kuat pada santri. Ustadz Ulinnuha Achmad menyampaikan bahwa:

Di pesantren, kami menanamkan akhlak yang baik sejak awal. Nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tawakal, dan saling menghormati menjadi pegangan utama. Santri yang pernah mengalami *bullying* diajarkan untuk tidak membalas dengan kebencian, tetapi dengan kesabaran dan doa. Hal ini membuat mereka lebih kuat secara mental dan tidak mudah terpuruk.

Menurut Ustadz Ahmad Sobihin:

Kami juga membangun lingkungan yang suportif. Ketika ada santri yang mengalami *bullying*, kami tidak hanya memberikan bimbingan kepada korban, tetapi juga mendidik pelaku agar sadar akan kesalahannya. Santri yang menjadi korban *bullying* dibantu untuk memahami bahwa ujian dalam hidup bisa menjadi ladang pahala jika disikapi dengan ikhlas dan sabar. Ini membuat mereka lebih tegar menghadapi permasalahan.

Ustadz Wafil Koderi, S.Pd menambahkan:

Kegiatan di pesantren, seperti kajian kitab, shalat berjamaah, dan pembiasaan dzikir, juga menjadi terapi bagi santri. Mereka lebih tenang karena merasa dekat dengan Allah. Jika ada santri yang menjadi korban *bullying*, kami berusaha memberikan pendekatan spiritual dan emosional agar mereka bisa bangkit dan tidak larut dalam kesedihan. Keimanan yang kuat membuat mereka lebih mampu menghadapi cobaan dengan hati yang lapang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya memberikan dampak positif terhadap resiliensi santri yang menjadi korban *bullying*. Dengan menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketakwaan, dan kepedulian sosial, santri tidak hanya mampu menghadapi tekanan dengan lebih baik, tetapi juga belajar untuk memaafkan dan memperbaiki diri.

Dukungan dari lingkungan pesantren yang religius dan suportif semakin memperkuat mental mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan kuat menghadapi tantangan hidup.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat besar dalam membangun resiliensi bagi korban *bullying*. Dengan pendekatan yang mengedepankan nilai keislaman, santri yang mengalami *bullying* mendapatkan pendampingan agar mampu menghadapi situasi dengan lebih baik. Mereka diajarkan untuk tidak menyimpan dendam, tetap optimis, dan menemukan kembali kepercayaan diri mereka melalui dukungan dari lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, implementasi pembinaan karakter ini membantu santri untuk tetap bertumbuh dan berkembang secara mental maupun spiritual meskipun mengalami pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu. Santri yang mengikuti pembinaan karakter menjadi pribadi yang lebih sabar, percaya diri, tidak mudah tersinggung, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Nilai-nilai Islam juga menanamkan semangat mendoakan orang yang menyakitinya, serta pentingnya lingkungan pertemanan yang positif dan dukungan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

PEMBAHASAN

Pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam menangani korban *bullying* di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya merupakan upaya yang terstruktur dan menyeluruh. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak santri agar memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengasuh pondok pesantren menegaskan bahwa pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ilmu agama, tetapi juga melalui pembiasaan disiplin, kemandirian, dan keteladanan. Dengan membiasakan santri untuk hidup mandiri, disiplin dalam ibadah, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, pembinaan karakter menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Ulum Saleh Jaya menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, *tawadhu'* (rendah hati), kesabaran, dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan). Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui interaksi sosial yang baik, berbicara dengan sopan, dan menghormati orang yang lebih tua. Pendekatan praktis ini memungkinkan santri lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh para ulama mengenai macam-macam nilai Islam, yaitu nilai tauhid, ibadah, dan akhlak.

a) Keselarasan dengan Nilai Tauhid

Berdasarkan pemikiran Ibnu Taimiyyah, tauhid merupakan landasan utama dalam Islam dan terbagi menjadi tiga kategori: *tauhid rububiyah*, *uluhiyyah*, serta *asma wa sifat* (Sari et al., 2024). Dalam konteks pondok pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, nilai-nilai tauhid ini tercermin dalam pendidikan yang membangun ketakwaan santri. Dengan keyakinan yang kuat kepada Allah, santri akan memiliki ketabahan, keberanian, serta rasa aman dan tenteram dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa nilai-nilai Islam dalam pesantren diterapkan secara nyata dalam perilaku santri.

b) Keselarasan dengan Nilai Ibadah

Imam Al-Ghazali membagi ibadah menjadi ibadah khusus (seperti shalat, zakat, puasa, dan haji) dan ibadah umum (segala aktivitas yang dilakukan dengan niat yang ikhlas) (Ridhahani, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menerapkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial yang baik dan perilaku sehari-hari. Hal ini mencerminkan konsep ibadah umum dalam Islam, di mana setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariat dapat bernilai ibadah. Dengan demikian, pola pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya selaras dengan konsep ibadah yang diajarkan dalam Islam.

c) Keselarasan dengan Nilai Akhlak

Imam Al-Mawardi mengklasifikasikan akhlak menjadi tiga aspek utama: akhlak dengan Allah, akhlak dengan diri sendiri, dan akhlak dengan sesama manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, *tawadhu'*, kesabaran, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai ini erat kaitannya dengan ajaran Al-Mawardi, terutama dalam aspek akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia.

Misalnya, sikap rendah hati dan kesabaran merupakan bagian dari pembentukan akhlak individu, sementara ukhuwah Islamiyah mencerminkan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama.

Strategi utama yang digunakan dalam pembinaan karakter santri adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran interaktif. Santri tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari perilaku para ustaz dan pengasuh. Program halaqah atau kelompok belajar kecil juga diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendiskusikan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pondok pesantren juga memiliki program khusus untuk membentuk ketahanan mental dan emosional santri, terutama bagi mereka yang mengalami *bullying*. Program mentoring dan pembinaan akhlak yang lebih intensif diberikan kepada santri yang mengalami tekanan emosional. Selain itu, kajian motivasi dari para alumni atau tokoh yang telah sukses melewati berbagai tantangan juga diberikan untuk membangun mental yang kuat pada santri.

Para pengasuh memiliki peran aktif dalam membimbing santri yang mengalami *bullying* agar mereka dapat bangkit dan lebih kuat secara mental. Melalui pendekatan personal, para pengasuh memastikan bahwa santri merasa aman dan nyaman di lingkungan pesantren. Santri diajarkan untuk menyikapi perlakuan negatif dengan bijak, membangun kepercayaan diri, dan menghindari tindakan balas dendam yang justru dapat memperburuk situasi.

Pengawasan dan pendampingan terhadap santri dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi. Pengasuh dan ustaz pesantren aktif dalam mengamati perilaku santri secara langsung maupun melalui laporan dari teman sebaya. Selain itu, program diskusi kelompok, kajian keislaman, serta sesi konseling diterapkan untuk menciptakan budaya saling peduli di antara santri. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* dengan lebih efektif.

Strategi pembinaan karakter santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona. Metode keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran interaktif yang digunakan dalam pesantren mencerminkan pilar kesadaran diri dan tanggung jawab sosial dalam teori Lickona. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui halaqah dan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan konsep keterampilan sosial dan pengambilan keputusan moral yang menekankan pentingnya interaksi positif dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan moral.

Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura juga tercermin dalam pendekatan pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Para santri belajar dari ustaz dan pengasuh sebagai model perilaku, yang merupakan aspek penting dalam proses perhatian dan retensi menurut Bandura. Program mentoring dan pembinaan akhlak bagi santri yang mengalami *bullying* menunjukkan bagaimana pesantren membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang benar. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menyaksikan perilaku baik tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip reproduksi motorik dalam teori Bandura. Motivasi tambahan diberikan melalui kajian inspiratif dari alumni yang telah sukses, yang berfungsi sebagai reinforcement positif bagi santri dalam membangun ketahanan mental.

Pendekatan pesantren juga dapat dianalisis melalui teori hierarki kebutuhan Maslow, di mana pembentukan karakter yang kuat berawal dari pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk rasa aman. Program pengasuhan yang memperhatikan keamanan dan kenyamanan santri sejalan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan sosial dalam hierarki Maslow. Pendampingan intensif bagi santri yang mengalami tekanan emosional membantu mereka merasa diterima dan dihargai, sehingga membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Pada tahap yang lebih tinggi, santri diarahkan untuk mencapai aktualisasi diri, yakni menjadi individu yang memiliki integritas moral dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pesantren dalam pembinaan karakter mencerminkan prinsip-prinsip utama dari teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, Bandura, dan Maslow.

Implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuwangi memiliki dampak yang positif terhadap resiliensi korban *bullying*. Melalui sistem pendidikan dan lingkungan yang kondusif, santri yang mengalami *bullying* dapat lebih kuat secara mental dan emosional. Salah satu faktor utama keberhasilan program ini adalah keterlibatan seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, ustadz, hingga santri senior dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menanamkan kesadaran bahwa setiap individu adalah bagian dari keluarga besar pesantren. Hal ini meminimalisir tindakan *bullying* karena santri mulai memiliki rasa kepedulian dan empati terhadap sesama. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak ada alasan untuk merendahkan orang lain. Dengan adanya pendekatan ini, lingkungan pesantren menjadi lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan santri.

Dampak yang paling terlihat dari implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam adalah peningkatan resiliensi korban *bullying*. Santri yang sebelumnya merasa terpuruk dan kehilangan kepercayaan diri mulai menunjukkan perubahan positif setelah mendapatkan pendampingan. Mereka diajarkan untuk menghadapi masalah dengan cara yang lebih bijak, seperti memaafkan, tetap optimis, dan fokus pada pengembangan diri. Dukungan yang diberikan oleh ustadz dan teman-teman sepondok juga berperan besar dalam membangun kembali rasa percaya diri santri yang menjadi korban *bullying*.

Beberapa ustadz menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan saling menghormati sangat berperan dalam membentuk mental santri yang kuat. Santri diberikan pemahaman bahwa cobaan yang mereka alami adalah bagian dari ujian hidup yang dapat menjadi ladang pahala jika disikapi dengan ikhlas dan sabar. Kisah-kisah Nabi dan sahabat juga sering dijadikan sebagai bahan ajar untuk memberikan contoh nyata bagaimana ketahanan mental dapat dibangun melalui nilai-nilai keislaman.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan karakter di pesantren adalah pendekatan personal. Santri yang menjadi korban *bullying* tidak hanya diberikan bimbingan secara umum, tetapi juga mendapatkan perhatian secara individu. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, mereka tidak merasa sendiri dan mendapatkan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka.

Selain itu, lingkungan pesantren yang suportif menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi santri. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, diskusi kelompok, dan shalat berjamaah membantu menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antar santri. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, santri yang pernah mengalami *bullying* merasa lebih diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Santri yang telah melalui proses pembinaan karakter ini juga menunjukkan perubahan dalam cara mereka menghadapi *bullying*. Mereka lebih mampu mengontrol emosi, tidak mudah terpancing, dan lebih memilih untuk menyikapi situasi dengan bijaksana. Sebagian santri bahkan mulai berperan sebagai mediator dalam konflik yang terjadi di lingkungan pesantren, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi lebih tangguh tetapi juga memiliki kepedulian terhadap teman-teman mereka.

Implementasi nilai-nilai Islam juga membantu santri memahami bahwa harga diri mereka tidak ditentukan oleh pandangan orang lain. Mereka diajarkan untuk selalu mengandalkan Allah dan percaya bahwa setiap ujian memiliki hikmah tersendiri. Hal ini membuat mereka lebih kuat dalam menghadapi hinaan atau ejekan yang mereka terima, karena mereka memiliki keyakinan bahwa nilai diri mereka tidak bergantung pada persepsi orang lain.

Melalui program pembinaan karakter ini, santri yang sebelumnya rentan terhadap dampak psikologis *bullying* kini memiliki ketahanan mental yang lebih baik. Mereka lebih fokus pada pengembangan diri, baik dalam hal akademik maupun spiritual. Hal ini juga berdampak pada kualitas kehidupan mereka setelah meninggalkan pesantren, karena mereka telah memiliki bekal mental dan spiritual yang cukup untuk menghadapi berbagai tantangan di luar lingkungan pesantren.

Kesimpulannya, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi korban *bullying*. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berbasis nilai-nilai keislaman, santri tidak hanya mampu bangkit dari pengalaman buruk mereka, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang lebih matang dan berakhlak mulia. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan program pembinaan yang berkelanjutan, pesantren ini berhasil menciptakan generasi santri yang kuat secara mental, emosional, dan spiritual.

Hasil penelitian mengenai implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya dalam meningkatkan resiliensi korban *bullying* sejalan dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson. Salah satu aspek utama yang

mendukung keberhasilan program ini adalah kompetensi personal santri dalam menghadapi tantangan. Melalui bimbingan nilai-nilai Islam, santri didorong untuk tidak melihat *bullying* sebagai sesuatu yang melemahkan, melainkan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keuletan. Mereka juga mendapatkan motivasi untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan diri, sehingga mampu bangkit dari keterpurukan dan mencapai stabilitas mental serta emosional.

Selain itu, faktor dukungan sosial juga menjadi elemen penting dalam membangun resiliensi santri sebagaimana dikemukakan dalam teori Connor dan Davidson. Keberadaan pengasuh, ustadz, dan santri senior yang aktif memberikan bimbingan dan perhatian kepada korban *bullying* menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan mental mereka. Dengan adanya interaksi yang harmonis dalam lingkungan pesantren, santri yang sebelumnya merasa terisolasi mendapatkan kepercayaan kembali kepada orang lain. Hal ini mempercepat proses pemulihan mereka dan membentuk pola pikir yang lebih positif terhadap perubahan yang mereka alami, sesuai dengan aspek penerimaan yang positif terhadap perubahan dalam teori resiliensi. terakhir, spiritualitas sebagai aspek utama dalam membangun resiliensi juga sangat ditekankan dalam pesantren ini. Para santri diajarkan bahwa setiap cobaan adalah bagian dari rencana Allah yang memiliki hikmah tersendiri. Keyakinan ini membantu mereka mengembangkan sikap optimis dan lebih mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menjadi lebih kuat secara mental, tetapi juga lebih bijak dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya terbukti selaras dengan teori resiliensi Connor dan Davidson, memberikan dampak positif terhadap ketahanan mental santri dalam menghadapi *bullying*

Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema bullying dalam konteks pendidikan Islam, namun belum ada yang secara khusus meneliti keterkaitan antara pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan resiliensi korban bullying di lingkungan pondok pesantren. Penelitian Ilmika Sari menekankan strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk mencegah perilaku bullying, sementara Muchammad Ubaidillah Syafiq fokus pada konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying secara kelembagaan. Devi Nurhani menyoroti pengaruh sabbah dan hardiness terhadap resiliensi siswa korban body shaming di sekolah umum, dan Muh Ibnu Sholeh mengkaji program anti-bullying berbasis nilai Islam di lembaga pendidikan secara luas. Akan tetapi, belum ada yang mengupas secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui pembinaan karakter dapat membentuk resiliensi santri sebagai korban bullying dalam konteks kehidupan pesantren yang memiliki sistem kehidupan tersendiri. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena bullying masih menjadi fenomena laten di banyak lembaga pendidikan berasrama, termasuk pesantren. Santri sebagai korban sering kali mengalami tekanan psikologis yang tidak terlihat, dan belum banyak pendekatan sistematis yang membahas ketahanan mental mereka dari sudut pembinaan karakter Islami. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi akademik, tetapi juga solusi praktis untuk dunia pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang tangguh secara spiritual dan emosional.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter dan psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan penguatan resiliensi santri yang menjadi korban bullying. Jika sebelumnya penelitian-penelitian lebih banyak berfokus pada pencegahan bullying atau pengaruh aspek psikologis tertentu terhadap resiliensi, maka penelitian ini mengkaji secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan pesantren dapat membentuk daya tahan mental santri secara praktis dan kontekstual. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter Islami serta menjadi rujukan kebijakan bagi pengasuh pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam menyusun program pembinaan yang lebih efektif, manusiawi, dan spiritual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada satu pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh pondok pesantren di Indonesia yang memiliki latar belakang budaya dan sistem pengasuhan berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam, namun tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif secara statistik terhadap tingkat

resiliensi santri. Ketiga, data yang diperoleh sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam proses wawancara dan observasi, sehingga mungkin masih terdapat bias subjektivitas.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar penelitian serupa dilakukan di berbagai jenis pondok pesantren dengan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai pembinaan karakter dan resiliensi korban bullying. Selain itu, pengembangan teori tentang pendidikan karakter Islam dapat lebih diperkuat dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi Islam dalam kerangka pembinaan spiritual dan sosial santri. Secara praktis, penelitian ini juga merekomendasikan agar pihak pengelola pesantren menyusun modul pembinaan karakter yang secara eksplisit memuat langkah-langkah pendampingan bagi santri korban bullying, serta membentuk sistem dukungan sosial internal pesantren yang dapat mendeteksi dan menangani kasus bullying sejak dini. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas program pembinaan terhadap peningkatan resiliensi santri dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya dilakukan secara terstruktur untuk menangani korban *bullying* dengan pendekatan disiplin, kemandirian, dan keteladanan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan ukhuwah Islamiyah ditanamkan melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan metode keteladanan. Strategi pembinaan meliputi program *halaqah*, mentoring, serta pendampingan emosional bagi korban *bullying* agar mereka lebih percaya diri dan mampu menghadapi tekanan sosial. Implementasi pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Saleh Jaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan resiliensi korban *bullying*. Melalui pendidikan, pendekatan personal, dan lingkungan pesantren yang suportif, santri yang mengalami *bullying* menjadi lebih kuat secara mental dan emosional. Nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan empati membantu menciptakan suasana yang harmonis, mengurangi tindakan *bullying*, serta membangun rasa percaya diri santri. Dengan dukungan ustadz dan teman-teman sepondok, santri belajar menghadapi masalah dengan bijak dan fokus pada pengembangan diri. Pendekatan ini tidak hanya membantu korban bangkit dari pengalaman buruk mereka tetapi juga membentuk pribadi yang matang dan berakhlak mulia, baik selama di pesantren maupun setelahnya.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ayu, F. G., Nurdiani, & Marisa, S. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Mawardi Dalam Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 12(2)
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Kementerian Agama RI.
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*. CV. Penerbit Artikata.
- Hariyanto, S., Muslimin, A., & Jannah, S. R. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Ke NU An di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(5),
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). *Media penelitian Kualitatif*. CV. Tahta Media Group. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif> Karakter Siswa Melalui Pendidikan Ke NU An di Madrasah Aliyah Ma'arif 06 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah". *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*. Vol. 3. No. 5, 2024.
- Hassan, Muhammad, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: CV. Tahta Media Group, 2022.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Irmayanti, Nur dan Ardiani Agustin. *Bullying dalam Perspektif Psikologi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Jaenudin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

- Jannah, Siti Roudhotul dan Mohammad Arwani. "Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Studi Kasus di SDN 1 Sukadana Pasar". *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan sosial Agama*. Vol. 02. No. 01, 2023.
- Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Malimbe. Armylia, Fonny Waani, dan Evie A.A. Suwu. "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok Douyin Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado". *Jurnal Ilmiah Society*. Vol. 1. No. 1, 2021.
- Mas'ud, Mukhtar, dkk. *Implementasi Kebijakan Pemerintah*. Makassar: Citra Multi Persada, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mufidah, Diina, dkk. *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2022.
- Munawaroh, Eem dan Esya Anesty Mashudi. *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Nashori, Fuad dan Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: UII Press, 2021.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*. Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021
- Mufidah, D., Sutono, A., Purnamasari, I., & Sulianto, J. (2022). *Integrasi Nilai Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. UII Press. https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi
- Ridhahani. (2021). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Maghza Pustaka.
- Rodli Makmun. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. STAIN Ponorogo Press.
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1),
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.